BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah komponen penting dari kesehatan umum yang tidak dapat dipisahkan (Skripsa *et al*., 2021). Kesehatan gigi dan mulut yang baik memungkinkan seseorang menjalani berbagai aktivitas kehidupan, seperti makan, berbicara, dan aspek psikososial (WHO, 2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menyebutkan 56,9% masyarakat Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut, tetapi hanya 11,2% yang berobat ke tenaga medis (SKI, 2023). Lukulula tahun 2023 menyebutkan rendahnya angka kunjungan ke dokter gigi disebabkan adanya rasa ragu dan takut akan prosedur perawatan gigi, sehingga 82% responden memilih tidak mengunjungi dokter gigi (Lukulula *et al*., 2023). Kondisi tersebut menimbulkan masalah psikologis yang disebut kecemasan. Menurut *American Psychological Association* (APA), kecemasan ialah emosi yang ditandai oleh perasaan tegang dan khawatir, disertai perubahan fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, denyut nadi, dan respirasi (Mathius *et al*., 2019).

Kecemasan yang berkaitan dengan perawatan gigi disebut kecemasan dental. Kecemasan dental didefinisikan sebagai rasa takut berlebihan yang berasal dari pikiran pasien sebelum dilakukan perawatan gigi (Enright and Enright, 2021). Prevalensi kecemasan dental di dunia dilaporkan mencapai 6-15% dan di Indonesia mencapai 22% (Rahmaniah *et al*., 2021). Kecemasan dental menjadi salah satu hambatan bagi dokter gigi dalam meningkatkan kesehatan gigi masyarakat. Individu yang mengalami kecemasan dental akan menunda atau membatalkan kunjungan ke dokter gigi sehingga

menyebabkan penurunan kondisi rongga mulut dan angka kualitas hidup (Khairani *et al*., 2024).

Kecemasan dental disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya prosedur perawatan gigi seperti pemberian anestesi, pengeboran gigi, duduk di *dental chair*, dan prosedur pencabutan gigi. Faktor seperti trauma dental dan riwayat kunjungan dokter gigi yang buruk dapat memperparah kecemasan dental (Capillo *et al*., 2024; Parakh and Thosar, 2023). Pemahaman pasien terhadap prosedur yang akan dilakukan dapat meminimalisasi kecemasan dental. Dokter gigi perlu memberikan dukungan psikologis pada pasien, menilai kecemasan pasien, lalu memilih metode manajemen kecemasan dental yang sesuai (Badran *et al*., 2023; Giriraju *et al*., 2020).

Banyak penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang prevalensi kecemasan dental. Pada penelitian Riskavianti tahun 2014 kecemasan dental dipengaruhi oleh jenis kelamin serta bertambahnya umur menurunkan skor kecemasan dental (Riksavianti *et al*., 2014). Penelitian Arief *et al*. (2022) menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan dental lebih rendah pada laki-laki, yaitu sebesar 38,2% dibandingkan perempuan sebesar 58,5%. Berdasarkan usia, kecemasan dental ditemukan paling rendah pada usia di atas 41 tahun, yaitu 43,2%, meningkat pada usia 26–40 tahun, yaitu 47,7%, dan tertinggi pada usia 18–25 tahun sebesar 48,1%. (Arif *et al*., 2022).

Kelompok usia 18–25 tahun sering kali menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, terutama karena kelompok ini berada dalam tahap transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal yang melibatkan banyak perubahan emosional dan sosial. Mayoritas mahasiswa perguruan tinggi berada dalam rentang usia ini (Agustiari *et al*., 2018). Kecemasan dental pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor

seperti tingkat pengetahuan, pengalaman klinis pribadi, dan tekanan akademik yang dialami (Ali *et al*., 2015). Dasrat *et al*., (2023) mengungkapkan pengetahuan kesehatan berhubungan dengan kecemasan dental (Dasrat *et al*., 2023). Pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan akan membuat mahasiswa kesehatan memiliki persepsi kesehatan gigi berbeda dengan mahasiswa nonkesehatan. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan tingkat kecemasan dental (Agustiari *et al*., 2018; Sari *et al*., 2022).

Penelitian oleh Amelia *et al*., (2020) tentang perbedaan tingkat kecemasan dental pada mahasiswa kesehatan dan nonkesehatan di Universitas Airlangga didapatkan tingkat kecemasan lebih tinggi pada mahasiswa nonkesehatan sebesar 57,1% mengalami kecemasan dental berat, temuan lebih rendah pada mahasiswa kesehatan, sebesar 35,4% mengalami kecemasan dental berat (Amelia *et al*., 2020). Penelitian oleh Chowdhury *et al*., (2019) pada mahasiswa kedokteran gigi di India menyebutkan mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat kecemasan dental lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tahun akhir (Chowdhury *et al*., 2019). Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Hakim dan Razak (2014) mahasiswa kedokteran gigi menunjukkan prevalensi kecemasan lebih tinggi (96%) dibandingkan mahasiswa fakultas lain sebesar (90,4%). Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa kedokteran gigi lebih mengetahui risiko yang ditimbulkan selama perawatan (Hakim and Razak, 2014).

Berbagai instrumen telah dikembangkan untuk mengukur kecemasan dental salah satunya *Modified Dental Anxiety Scale* (MDAS). Instrumen ini terdiri dari lima pertanyaan untuk menilai tingkat kecemasan pasien, dari skala tidak cemas hingga sangat cemas (Maulina *et al*., 2019). MDAS merupakan instrumen yang umum digunakan pada penelitian berbasis populasi, dengan kemudahan responden dalam

menjawab kuesioner secara konsisten dan tinggi (Badran *et al*., 2023). MDAS merupakan modifikasi dari *Corah Dental Anxiety Scale* (CDAS) yang dikembangkan untuk meningkatkan validitas psikometrik dan efektivitas pengukurannya. Keunggulan MDAS adalah kemudahan penggunaan, efisien, dan responden dapat mengisi faktor demografi yang diperlukan. Secara lintas budaya MDAS telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta diterjemahkan ke dalam 22 bahasa, termasuk bahasa Indonesia (Riksavianti *et al*., 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai perbedaan tingkat kecemasan dental antara mahasiswa kesehatan dan nonkesehatan belum sepenuhnya dikaji secara mendalam. Penelitian terdahulu cenderung terbatas pada fakultas tertentu dan belum mencakup seluruh fakultas di universitas. Topik ini masih membutuhkan perhatian di Indonesia, khususnya pada mahasiswa Universitas Andalas (UNAND). UNAND dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki fakultas di bidang kesehatan maupun nonkesehatan yang memungkinkan peneliti memperoleh sampel yang representatif dari kedua kelompok mahasiswa. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan dental antara mahasiswa kesehatan dan nonkesehatan di Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan dental antara mahasiswa kesehatan dan nonkesehatan di Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan dental antara mahasiswa kesehatan dan nonkesehatan di Universitas Andalas

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan dental pada mahasiswa kesehatan dan nonkesehatan di Universitas Andalas.
2. Untuk mengetahui distribusi tingkat kecemasan dental berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa kesehatan dan nonkesehatan Universitas Andalas.
3. Untuk mengetahui distribusi tingkat kecemasan dental berdasarkan tahun mulai studi pada mahasiswa kesehatan dan nonkesehatan Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dental. Selain itu, peneliti dapat mengasah kemampuan analisis ilmiah, meningkatkan wawasan dalam bidang kesehatan gigi dan mulut, serta memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan penelitian serupa di masa depan.

1.4.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa, baik dari bidang kesehatan maupun nonkesehatan, mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Mahasiswa diharapkan lebih sadar akan dampak kecemasan terhadap pengambilan keputusan dalam perawatan gigi dan mampu mengelola kecemasan

secara efektif. Hasil penelitian ini dapat mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih positif, baik dalam hal kebiasaan merawat gigi maupun dalam mengurangi ketakutan terhadap prosedur dental.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program edukasi yang efektif guna mengurangi kecemasan dental di kalangan mahasiswa dan masyarakat. Institusi kesehatan, seperti rumah sakit dan klinik gigi, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi melalui pendekatan yang lebih ramah pasien dan berbasis psikologis.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA